



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Bab 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Dari beribu-ribu pulau tersebut Indonesia memiliki berbagai suku, ras, agama, dan kebudayaan yang berbeda-beda. Setiap daerah ada nuansa khas yang menonjol sesuai dengan daerahnya masing-masing. Salah satu daerah yang mempunyai sesuatu yang khas adalah suku Betawi yang berada di Kampung Sawah, kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Daerah Kampung Sawah ini adalah daerah yang dijadikan kampung percontohan sehingga menarik untuk diteliti.

Sebelum masuk ke tradisi budaya Betawi, sebaiknya disinggung sedikit mengenai dari mana asal kata Betawi dan dari mana asal etnis Betawi. Ada beberapa pendapat yang mengatakan mengenai nama Betawi, tetapi yang paling masuk akal adalah nama Betawi berasal dari nama tumbuhan perdu *Gulinging Betawi*, *Cassia glace*, kerabat *papillionaecae* (Filet, 1888 dikutip dalam Chaer, 2015, h. 10). Gulinging Betawi ini adalah tanaman perdu, yang kayunya bulat dan kokoh”. Dulu memang banyak tumbuh di daerah Nusa Kelapa (Jakarta) dan Kalimantan Barat dengan nama *Bekawi*. (Saidi 2010, Chaer 2015, h. 10).

Mengenai etnis Betawi, ada beberapa pendekatan yang dijadikan tolok ukur mengenai etnis Betawi yang akan dibahas lebih rinci di bab II, pendekatan tersebut antara lain: menurut pendekatan sejarah dinyatakan bahwa orang Betawi atau etnis Betawi adalah etnis yang lahir dari percampuran pernikahan berbagai etnis yang ada di

Batavia pada abad ke-17 dan ke-18. Dan menurut pendekatan bahasa, orang Betawi mempunyai wilayah kedudukan yang sangat luas, termasuk komunitas Kampung Sawah di Pondok Gede, Bekasi dan komunitas masyarakat Kampung Tugu yang beragama Kristen. Bahasa sehari-hari yang mereka gunakan adalah bahasa Melayu Betawi.

Tercatat ada lebih dari 1.300 suku bangsa yang hidup di wilayah Indonesia (BPS, 2010, h. 14). Akan tetapi data ini bukanlah data spesifik karena masih ada suku bangsa yang belum terdata. Salah satu kendala dalam melakukan sensus suku bangsa ini adalah keberadaan tiap suku bangsa ini yang tersebar bahkan berada di daerah-daerah terpencil. Jumlah agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia dan diakui oleh negara adalah Islam (88%), Kristen Protestan (6%), Katolik (3%), Hindu (2%), Buddha (kurang dari 1 %). Semua etnis dan agama tersebut tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan terkadang membentuk wilayah masing-masing (BPS, 2010, h. 19). Saat globalisasi melanda Indonesia dimana kemajuan di bidang teknologi transportasi dan komunikasi menjadi indikatornya, terjadi pula mobilisasi besar-besaran. Satu etnis tidak hanya hidup di satu tempat saja melainkan hidup di tempat lain bersama dengan etnis atau suku lain. Setiap saat terjadi perpindahan (migrasi) penduduk dari berbagai suku. Perpindahan penduduk ini bisa menyebabkan terjadinya gesekan antara pendatang dengan etnis pribumi. Gesekan ini dapat dimaknai sebagai konflik.

Beberapa konflik sosial yang bersumber dari agama, seperti perbedaan doktrin dan sikap, perbedaan suku dan ras umat beragama, perbedaan tingkat kebudayaan, dan masalah mayoritas dan minoritas pemeluk agama. Dari berbagai diskusi dan pendapat para pakar konflik menyatakan bahwa akar konflik atau kekerasan yang ada di tanah air ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konflik horizontal dan konflik vertikal. *Konflik*

horizontal adalah konflik antar sesama masyarakat (seperti garis horizontal yang sejajar), sedangkan *konflik vertikal* adalah konflik antara penguasa dan rakyat atau masyarakat (seperti garis vertikal yang tegak lurus). Kedua akar konflik tersebut setidaknya bersumber dari banyak muara yakni masalah-masalah sosial yang melatarbelakanginya seperti ketidakadilan, kemiskinan, kesenjangan sosial, konflik agama dan etnis serta perbedaan pandangan politik. Konflik horizontal yang ada di Indonesia sering disebabkan dan bernuanasa SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan). Hal itu disebabkan oleh kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen dan pluralis yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, ras dan golongan.

Konflik horizontal juga pernah terjadi di Kampung Sawah, waktu itu, pada pertengahan Agustus tahun 1945, kota Jakarta masih mengalami situasi yang tidak menentu. Dengan keadaan yang tidak menentu ini membuat Kampung Sawah Bekasi juga terkena dampaknya. Berbagai kelompok pejuang muncul dan penculikan sering terjadi di kegelapan malam. Barisan-barisan pelopor dengan menggunakan bambu runcing dan golok berjaga-jaga setiap malam. Pada hari Rabu, tanggal 4 Oktober 1945 kira-kira pada pukul 09.00 pagi, pecah pertempuran antara pasukan pelopor dan polisi keamanan Cililitan di dekat Pondok Gede, Bekasi.

Keesokan harinya, tanggal 5 Oktober 1945, Tabrani Kaser, asisiten wedana Pondok Gede bersama dengan barisan pelopor, menggunakan motor menuju Kampung Sawah. Selama di perjalanan, mereka juga membujuk para penduduk untuk bergabung dengan mereka dengan tujuan untuk menghabisi orang-orang Kristen di Kampung Sawah serta merampas segala yang dimiliki orang-orang Kampung Sawah. Mereka menggeledah

rumah-rumah penduduk untuk mendapatkan senjata dan juga merampok seluruh harta milik penduduk Kampung Sawah.

Pada hari Sabtu malam, tanggal 7 Oktober 1945 terdengar tembakan pistol, berita yang tersebar adalah gereja Katolik akan dibakar. Dengan obor di tangan, mereka mendekati gereja, dan membakarnya. Apipun menjalar kemana-mana, menuju atap dan menara lonceng. Pada tanggal 10 Oktober 1945, Pondok Gede diduduki oleh tentara Belanda, kemudian para pelopor akhirnya mengungsi ke udik lalu Tabrani beserta barisan pelopornya mendirikan markas di Kampung Pedurenan. Haji Dehir dari Pedurenan mulai meningkatkan intimidasi terhadap orang-orang Kristen di Kampung Sawah. Karena berbagai intimidasi dan rasa takut, sejumlah warga Kristen mengungsi ke Jakarta, di kompleks gereja Kramat. Setahun kemudian, keadaan mulai tenang. Pada akhir tahun 1946 warga Kampung Sawah mulai kembali ke kampung mereka dan mulai membangun kembali kampung yang telah dirusak oleh para pelopor.

Zaman dulu, Kampung Sawah di Bekasi ini merupakan daerah yang teduh, banyak sawah, tidak ada listrik tetapi masyarakatnya akrab satu sama lain serta saling bantu membantu walaupun jarak antara kampung satu dengan kampung lainnya cukup jauh. Seiring perkembangan zaman, daerah ini sekarang sudah menjadi pemukiman penduduk yang cukup padat, sawah sudah tidak terlihat lagi dan listrikpun sudah mulai masuk di sini. Beberapa tahun terakhir ini, daerah Kampung Sawah banyak diminati oleh pendatang baru dari luar daerah. Penduduk dari luar daerah itu antara lain: orang Jawa, orang Bali, orang Flores, orang Padang, dan lain sebagainya yang mulai masuk dan menetap ke Kampung Sawah sehingga masyarakat asli Kampung Sawah saat ini sudah

bercampur dengan masyarakat dari berbagai golongan etnis dan dengan agama yang bermacam-macam.

Masyarakat asli Kampung Sawah menerima orang-orang dari luar dengan hati yang terbuka. Mereka saling berbaur dengan toleransi yang baik satu dengan lainnya. Masyarakat aslinya sendiri masih tetap ingin keguyuban yang telah dibangun oleh nenek moyang mereka tetap dijalankan. Maka dari itu, orang-orang asli Kampung Sawah membuat suatu wadah yang mereka namakan *ngeriung bareng*. Di samping itu pula, mereka membuat koran dan radio untuk menjembatani komunikasi di antara warga masyarakat di Kampung Sawah.

1.2 Perumusan Masalah

Apa saja tradisi budaya Betawi yang terdapat di Kampung Sawah, kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan tradisi budaya yang ada di Kampung Sawah, kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini, masyarakat di Indonesia bisa mengetahui tradisi kebudayaan Betawi yang masih dilakukan di Kampung Sawah dan juga belajar untuk bersikap toleransi dalam keberagaman suku, ras dan agama seperti masyarakat Betawi Ora yang berada di Kampung Sawah Bekasi, yang tidak menutup kemungkinan bagi pendatang baru yang ingin masuk dan menetap. Dengan adanya sikap toleransi masyarakat Kampung

Sawah yang telah menjadi kampung percontohan, peneliti mengharapkan agar seluruh masyarakat di Indonesia juga mempunyai toleransi yang tinggi sehingga Negara Indonesia menjadi aman dan damai. Bagi para pendatang baru yang ingin menetap di Kampung Sawah, mereka harus mengikuti filosofi masyarakat Betawi Ora yang sudah terjalin sejak dari zaman nenek moyang mereka di Kampung Sawah. yaitu mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan tradisi budaya yang ada di Kampung Sawah.

1.4.2 Manfaat Akademis

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini, skripsi ini dapat digunakan untuk perkembangan ilmu komunikasi antar budaya di Indonesia, agar masyarakat Indonesia lebih mengenal etnis Betawi beserta tradisi yang sampai sekarang masih ada di Kampung Sawah.

Peneliti juga mengharapkan skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi masyarakat, khususnya mahasiswa yang ingin membahas masalah yang sama.

UMMN